



ANALISIS EFISIENSI USAHA GULA MERAH TEBU DI DESA LINDUNG JAYA, KECAMATAN KAYU ARO, KABUPATEN KERINCI

EFFICIENCY ANALYSIS OF SUGAR SUGAR SUGAR IN VILLAGE JAYA, ARO WOOD SUPPLY, KERINCI REGENCY

Ivonne Ayesha

Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: drivonneayesha@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Ivonne Ayesha
drivonneayesha@gmail.com

Kata kunci:

efisiensi, usaha, gula merah tebu

hal: 164 - 171

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi usaha pengolahan gula merah tebu. Penelitian dilakukan di Desa Lindung Jaya, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci pada tahun 2016. Populasi adalah perajin gula merah tebu yang berada di lokasi penelitian. Sampel berjumlah 23 orang. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus efisiensi = R/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) usaha gula merah tebu cukup efisien jika komponen biaya non tunai tidak dimasukkan sebagai total biaya dengan nilai R/C rasio sebesar 2,04, dan 2) usaha gula merah tebu tidak efisien jika komponen biaya non tunai dimasukkan ke dalam total biaya dengan nilai R/C rasio hanya sebesar 0,73. Untuk meningkatkan efisiensi usaha, disarankan kepada perajin agar menjalin kemitraan dengan industri pengguna gula merah tebu agar harga jual lebih tinggi. Pemerintah daerah hendaknya memperhatikan dinamika usaha gula merah tebu di wilayah ini demi menjaga keberlanjutan produksi komoditi *local specific* tersebut.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Ivonne Ayesha <i>drivonneayesha@gmail.com</i> Keywords: <i>efficiency, effort, brown sugar cane</i> page: 164 - 171	<i>The purpose of this research is to analyze the efficiency of sugar cane processing business. The research was conducted in Lindung Jaya Village, Kayu Aro Subdistrict, Kerinci Regency in 2016. The population is sugar cane sugarcane producer located in the research location. Samples numbered 23 people. Data were obtained by interview and observation technique. Data analysis was done using efficiency formula = R/C ratio. The results showed that: 1) the sugarcane sugar business was efficient enough if the non-cash cost component was not included as the total cost with the R/C ratio of 2.04, and 2) the sugarcane sugar business was inefficient if the non-cash cost component was put into in total cost with a R/C ratio of only 0.73. To improve the efficiency of the business, it is advisable to the craftsmen to establish a partnership with the sugar cane sugar cane industry in order to make the selling price higher. Local government should pay attention to the dynamics of sugar cane sugar business in this region in order to maintain the sustainability of production of these local specific commodities.</i>

Copyright © 2017 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Lindung Jaya terkenal sebagai pegrajin gula merah tebu. Perkerjaan ini dianggap pekerjaan utama, meskipun pendapatan dari sektor lain dapat diperoleh lebih besar. Hal ini karena hasil penjualan gula merah tebu dapat menjadi solusi bagi permasalahan keuangan rumah tangga, sehingga berfungsi sebagai katup pengaman ekonomi rumah tangga (Ayesha, 2016).

Pada umumnya masyarakat di desa ini memiliki kebun tebu milik sendiri. Luas perkebunan tebu rakyat di Desa Lindung Jaya mencapai 1.996 hektar dan produksi sebanyak 3.013 ton (BPS Kabupaten Kerinci, 2013). Luas lahan dan produksi ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (tahun 2012) yaitu menjadi 1.740 ha dengan produksi 2.886 ton.

Prospek usaha gula merah tebu saat ini dan di masa akan datang cukup baik, karena komoditi ini merupakan produk *local specific* serta memiliki kekhasan. Kebutuhan terhadap produk ini terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keamanan pangan dan banyaknya makanan berbahan baku gula merah. *Flavour*-nya yang khas, tidak dapat digantikan oleh gula lain, seperti gula pasir. Selain untuk menutupi kebutuhan nasional, potensi gula merah juga berpeluang besar sebagai komoditas ekspor. Permintaan ekspor dari Kanada, Amerika, Belgia, Australia, dan Eropa terhadap gula merah tebu mencapai 500 ton per bulan, sedangkan pasokan gula merah saat ini hanya berkisar antara 30-50 ton per bulan.

Di samping itu, gula merah tebu juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kecil baik makanan maupun minuman untuk pemanis, seperti industri kecap dan tauco (Soekarto, 2010). Sifat yang membedakan lainnya adalah gula merah dapat menimbulkan tekstur makanan yang lebih empuk.

Mengolah tebu menjadi gula merah merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Lindung Jaya. Proses produksi masih mempertahankan cara-cara tradisional, bahkan masih banyak ditemui pengrajin yang menggunakan tenaga hewan untuk mengiling tebu. Pengangkutan tebu dari kebun ke pengilangan masih menggunakan tenaga manusia, yaitu dengan memikulnya. Perajin yang tidak dapat memikul tebu, terpaksa mengupahkannya ke buruh pikul. Semakin jauh jarak kebun dengan tempat penggilingan, semakin besar pula upah yang harus dibayarkan petani.

Selain masalah jarak, keterbatasan persediaan kayu sebagai bahan bakar juga menjadi kendala bagi perajin gula merah tebu. Menurut salah seorang perajin, bahwa dahulu tidak sulit memperoleh kayu bakar, karena banyak tersedia di sekitar tempat mereka berusaha. Saat ini sangat sulit memperoleh kayu bakar, sehingga perajin harus membeli dari para pedagang kayu. Kondisi ini disebabkan karena banyak bagian hutan yang sudah dibabat dan dijadikan pemukiman serta perladangan.

Permasalahan yang dihadapi perajin tersebut memberikan dampak pada pendapatan usaha mereka. Bertambah banyak biaya yang dikeluarkan, berarti semakin besar biaya produksi, maka semakin berkurang pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Pengurangan keuntungan terjadi karena harga jual gula merah tebu cenderung tetap. Hasil observasi menunjukkan bahwa harga gula merah tebu di pintu petani berkisar antara Rp.6.000 sampai dengan Rp.6.800. Menurut Sunaryo sebagaimana dikutip dalam Praditya (2001), bahwa keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi.

Secara konsep, tujuan utama melakukan usaha (termasuk usaha pengolahan tebu menjadi gula merah tebu) adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Semakin besar keuntungan yang diterima (Ibrahim, 2003). Sebaliknya, semakin kecil keuntungan, maka usaha yang dijalankan semakin tidak layak. Menurut Soekartawi (1995), efisiensi usaha mempunyai pengertian yang relatif. Suatu tingkat pemakaian korbanan dikatakan lebih efisien dari tingkat pemakaian yang lain apabila ia memberikan output yang lebih besar. Apabila dalam proses produksi yang menjadi tujuan utama adalah keuntungan maksimum maka perlu adanya tindakan yang mampu mempertinggi output karena output yang tinggi akan membentuk total penerimaan yang tinggi dan tentu saja laba yang besar.

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan R/C rasio atau Return Cost Ratio. Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C rasio dibagi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya yang secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 1995), .

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk diteliti apakah usaha pengolahan tebu menjadi gula merah tebu di Desa Lindung Jaya masih layak dari segi ekonomi, sementara komponen-komponen yang mendukung proses produksi semakin langka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi usaha pengolahan gula merah tebu di Desa Lindung Jaya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lindung Jaya, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purpove*) atas dasar popularitas desa ini terhadap komoditi yang dihasilkan, yaitu gula merah tebu (istilah local: *gula abang* = merah). Penelitian dilakukan pada Bulan April sampai dengan Agustus 2016.

Populasi dan Metode Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani pengrajin gula merah tebu di Desa Lindung Jaya. Jumlah populasi adalah sebanyak 223 orang. Sampel diambil sebanyak 10 persen dari populasi, karena anggota populasi diyakini homogen. Menurut Nurhayati (2008), jika populasi homogen maka jumlah sampel yang diperlukan 10% saja, karena sudah bisa mewakili. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel adalah $2.230 \times 10\%$ persen, menjadi 22,3 orang (dibulatkan menjadi 23 orang). Penentuan sampel dengan menggunakan metode acak sederhana, yaitu menyusun tabel acak.

Data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari jurnal online, buku ajar, buku teks dan data yang sudah dipublikasi oleh instansi-instansi pemerintah, seperti: BPS, Pemerintah Kabupaten dan sebagainya.

Data dianalisis secara parsial yaitu analisis R/C rasio (*rasio return cost*). Secara sistematis, dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R (*Revenue*) = penerimaan perajin gula merah (Rupiah)

C (*Cost*) = biaya total perajin gula merah tebu (Rupiah)

Kriteria penilaian efisiensi usaha adalah:

$R/C > 1$ berarti perajin gula merah tebu yang dilakukan sudah efisien

$R/C \leq 1$ berarti perajin gula merah tebu yang dilakukan tidak efisien

Analisis R/C rasio ini dapat menentukan efisien atau tidak usaha gula merah tebu yang dilakukan oleh perajin di Desa Lindung Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Biaya produksi Gula Merah Tebu

Menurut Soekartawi (2001), biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi gula merah tebu, dibedakan atas biaya tunai dan biaya total (biaya tunai dan non tunai). Hal ini berdasarkan pada pendapat Soekartawi (1996), bahwa biaya atau pengeluaran usahatani dibagi dua, yaitu biaya tunai dan biaya total. Biaya tunai usaha adalah jumlah uang yang

dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kebutuhan usahatani. Biaya total adalah seluruh nilai yang dikeluarkan bagi usahatani baik tunai ataupun non tunai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perajin gula merah tebu, diketahui bahwa komponen-komponen biaya yang dikeluarkan untuk satu kali produksi gula merah tebu dapat dikelompokkan atas: 1) biaya tenaga kerja, terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarag (TKLK) dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), 2) biaya membeli kayu bakar, dan 3) biaya tambahan, terdiri dari minyak pelumas dan kapur. Uraian komponen biaya tersebut disajikan pada Tabel 1. Untuk memudahkan mengambil kesimpulan penelitian ini, maka nilai biaya diperhitungkan untuk satu bulan.

Tabel 1. Komponen Biaya Dan Pendapatan Pada Pengolahan Gula Merah Tebu

No	Jumlah 1 x Produksi (Kg)	Periode Produksi dalam 1 Bulan	Harga per kg (Rp)	Penerima an/bulan (Rp)	Biaya variable per produksi				Biaya total tunai /bulan (Rp/bln)	Biaya total (tunai dan non tunai) (Rp/bln)	Pendapatan tunai gula merah (Rp)/bulan	Pendapa tan total (Rp/bul an)
					Biaya TKLK (Rp)	Biaya TKDL (Rp)	Kayu bakar (Rp)	Bahan Tambah an (Rp)				
1	60	3	6,700	1,206,000	130,000	130,000	20,000	5,000	465,000	855,000	741,000	351,000
2	53	3	6,600	1,049,400	65,000	90,000	20,000	5,000	270,000	540,000	779,400	509,400
3	59	3	6,600	1,168,200	65,000	90,000	20,000	5,500	271,500	541,500	896,700	626,700
4	55	3	6,700	1,105,500	65,000	90,000	30,000	5,000	300,000	570,000	805,500	535,500
5	58	3	6,700	1,165,800	65,000	90,000	30,000	5,000	300,000	570,000	865,800	595,800
6	55	4	6,700	1,474,000	130,000	130,000	35,000	5,000	680,000	1,200,000	794,000	274,000
7	62	4	6,600	1,636,800	65,000	130,000	20,000	5,000	360,000	880,000	1,276,800	756,800
8	56	4	6,800	1,523,200	65,000	130,000	30,000	5,000	400,000	920,000	1,123,200	603,200
9	52	3	6,800	1,060,800	65,000	100,000	30,000	5,000	300,000	600,000	760,800	460,800
10	61	3	6,700	1,226,100	65,000	100,000	30,000	5,000	300,000	600,000	926,100	626,100
11	57	4	6,800	1,550,400	65,000	90,000	30,000	5,000	400,000	760,000	1,150,400	790,400
12	55	6	6,800	2,244,000	120,000	130,000	40,000	6,500	999,000	1,779,000	1,245,000	465,000
13	64	3	6,700	1,286,400	65,000	50,000	30,000	5,000	300,000	450,000	986,400	836,400
14	60	4	6,600	1,584,000	100,000	90,000	35,000	5,000	560,000	920,000	1,024,000	664,000
15	53	3	6,700	1,065,300	65,000	50,000	20,000	5,000	270,000	420,000	795,300	645,300
16	59	4	6,700	1,581,200	65,000	100,000	20,000	5,000	360,000	760,000	1,221,200	821,200
17	55	5	6,700	1,842,500	65,000	100,000	30,000	7,500	512,500	1,012,500	1,330,000	830,000
18	58	8	6,600	3,062,400	195,000	50,000	75,000	11,000	2,248,000	2,648,000	814,400	414,400
19	55	3	6,800	1,122,000	65,000	100,000	30,000	5,000	300,000	600,000	822,000	522,000
20	62	3	6,800	1,264,800	65,000	90,000	30,000	5,000	300,000	570,000	964,800	694,800
21	56	3	6,700	1,125,600	65,000	100,000	20,000	5,000	270,000	570,000	855,600	555,600
22	52	3	6,800	1,060,800	65,000	90,000	20,000	4,500	268,500	538,500	792,300	522,300
23	61	3	6,800	1,244,400	65,000	90,000	30,000	5,000	300,000	570,000	944,400	674,400
Total			154,400	32,649,600	1,845,000	2,210,000	675,000	125,000	10,734,500	18,874,500	21,915,100	13,775,100
Rata-rata			6,713	1,419,548	80,217	96,087	29,348	5,435	466,717	820,630	952,830	598,917

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata biaya tunai yang harus dibayarkan perajin gula merah tebu dalam satu bulan adalah Rp.466.717 per bulan dan biaya total (tunai + non tunai) adalah Rp.820.630. Dari hasil perhitungan ini, diketahui bahwa biaya total hampir 2 x lipat biaya tunai, namun perajin tidak pernah memperhitungkan biaya non tunai dalam usahanya. Hal ini karena biaya upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebagai komponen biaya non tunai, tidak dibayarkan.

Penerimaan Usaha Gula Merah Tebu

Menurut Soekartawi (2003), penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika produksi berlebihan.

Penerimaan perajin dari hasil penjualan gula merah tebu, dihitung dengan perkalian jumlah produksi per periode dengan harga dan jumlah periode produksi per bulan, sehingga diperoleh penerimaan per bulan. Hasil perhitungan diperoleh, bahwa rata-rata penerimaan usaha gula merah tebu adalah sebesar Rp.1,419,548 per bulan.

Pendapatan Usaha Gula Merah tebu

Pendapatan atau keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan atas biaya-biaya tunai dan pendapatan atas biaya total (Soekartawi, 1986). Berdasarkan konsep tersebut, berikut ini diuraikan tentang pendapatan/keuntungan usaha pengolahan gula merah tebu. Rincian nilai masing-masing komponen pendapatan tersaji pada Tabel 1.

1. Pendapatan Tunai

Pendapatan tunai dari usaha pengolahan gula merah tebu merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya tunai. Perti yang sudah dijelaskan bahwa biaya tunai adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh perajin dalam usaha pengolahan gula merah tebu. Hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata pendapatan usaha pengolahan gula merah tebu sebesar Rp. 466,717 per bulan.

2. Pendapatan Total

Pendapatan total dalam penelitian ini adalah selisih penerimaan dengan pendapatan total perajin gula merah tebu. Dalam hal ini dihitung untuk satu bulan. Hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata pendapatan total pengrajin gula merah tebu adalah Rp. 598,917 per bulan.

Efisiensi Usaha

Menilai efisiensi usaha gula merah tebu dilakukan dengan meanalisis dari 2 aspek, yaitu: 1) analisis efisiensi berdasarkan pendapatan tunai, dan 2) analisis efisiensi berdasarkan pendapatan total. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Analisis efisiensi usaha gula merah tebu berdasarkan pendapatan tunai

Analisis dengan cara pertama ini dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan (*revenue*) tunai dengan biaya (*cost*) tunai. Hasil perhitungan diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,04 (lebih besar dari 1). Berdasarkan kriteria R/C rasio, maka nilai ini mengindikasikan bahwa usaha gula merah tebu yang dilakukan oleh perajin di Desa Lindung Jaya sudah efisien.

2. Analisis efisiensi usaha gula merah tebu berdasarkan pendapatan total

Analisis dengan cara kedua ini dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan (*revenue*) total dengan biaya (*cost*) total. Hasil perhitungan diperoleh nilai R/C rasio hanya sebesar 0,73 (lebih kecil dari 1). Berdasarkan kriteria R/C rasio, maka nilai ini mengindikasikan bahwa usaha gula merah tebu yang dilakukan oleh perajin di Desa Lindung Jaya tidak efisien.

Berdasarkan hasil analisis efisiensi usaha pengolahan gula merah tebu di Desa Lindung Jaya, menunjukkan bahwa sebetulnya usaha ini sudah tidak layak untuk dilakukan jika semua biaya diperhitungkan. Di sisi lain, para perajin gula merah tebu

mengatakan bahwa usaha mereka masih menguntungkan. Hal ini karena perajin tidak pernah memperhitungkan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Apabila biaya bahan baku (tebu) dan perawatan kebun diperhitungkan dalam penilaian usaha gula merah tebu ini, diperkirakan bahwa perajin memperoleh keuntungan sangar rendah, atau bahkan nol.

Rendahnya pendapatan atau keuntungan pada usaha gula merah tebu disebabkan oleh rendahnya harga jual yang diterima pengrajin, yaitu sekitar Rp.6 ribuan. Berdasarkan kondisi harga ini, maka salah satu solusi untuk meningkatkan efisiensi usaha gula merah tebu adalah dengan meningkatkan harga komoditi ini. Hal ini dapat dilakukan dengan kemitraan antara perajin gula merah tebu dengan pihak industri pengguna.

Dalam jangka panjang, kondisi ketidakefisienan usaha gula merah tebu juga akan dirasakan oleh perajin di Desa Lindung Jaya. Hal ini dikhawatirkan dapat menurunkan motivasi perajin dalam melakukan usahanya, sehingga mengancam keberlanjutan usaha gula merah tebu sebagai produk *local specifk*

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan biaya, pendapatan dan analisis efisiensi usaha gula merah tebu di Desa Lindung Jaya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Usaha gula merah tebu cukup efisien jika komponen biaya non tunai tidak dimasukkan sebagai total biaya.
2. Usaha gula merah tebu tidak efisien jika komponen biaya non tunai dimasukkan ke dalam total biaya

Saran

1. Salah satu komponen yang menyebabkan usaha tidak efisien adalah rendahnya pendapatan (*revenue*). Rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya harga jual gula merah tebu. Oleh sebab itu disarankan agar perajin dapat mengusahakan harga jual lebih tinggi.
2. Peningkatan harga jual dapat diperoleh dengan menjalin kemitraan antara perajin dengan pihak industri pengguna gula merah tebu dengan sistem berkeadilan. Artinya tidak ada pihak yang diuntungkan dan tidak ada pula pihak yang dirugikan. Di samping itu, diharapkan petani dapat meningkatkan kualitas produk dengan melakukan proses produksi secara benar sesuai standarisasi produksi.
3. Penelitian ini belum memasukkan komponen biaya bahan baku dan biaya perawatan kebun, maka disarankan melanjutkan penelitian ini dengan memasukkan komponen tersebut, agar diperoleh hasil yang lebih baik.
4. Pemerintah daerah Kabupaten Kerinci harus bijaksana menyikapi dinamika usaha gula merah tebu di Desa Lindung Jaya, sehingga usaha produk *local specifc* ini dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayesha, Ivonne. 2016. Perilaku Petani Pengolah Gula Merah Tebu di Bukit Batabuah, Kabupaten Agam. Jurnal Kebijakan Badan Litbang Bappeda Sumbar. Vol 8. (2) 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. 2013.

Praditya, Maninggar. 2010. Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Soekartawi. 1995. *Analisa Usahatani*. UI Pres. Jakarta.

-----, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Rajawali. Jakarta.

-----, 2001. *Ilmu Usahatani*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekarto. 2010. *Konsumsi Gula Merah*. Solo press.

=====